

REPRESENTASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM FILM DOKUMENTER INDONESIA BUKAN NEGARA ISLAM KARYA JASON ISKANDAR

Oleh : Muhammad Rahmad Luhur
Pembimbing : Dr. Belli Nasution, S.IP, MA

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
Telp/fax. 0761-63272

ABSTRAK

Indonesia is not an Islamic State is a documentary about the work of Jason Iskandar, where the documentary film making occurred inadvertently caused by the Director's own bad experience. The documentary, Indonesia is not an Islamic State tells the story of two muslim student who attended private catholic school in jakarta, where they see based on their respective points of view that Indonesia is getting increasingly mixed into an Islamic State, and is associated with events that occurred on June 1, 2008 about the storming of FPI (Islamic Defenders Front) against AKKBB (National Alliance for freedom of religion and Believe).

This research is a descriptive study of qualitative approach to the analysis of the semiotics of Charles Sanders Peirce. The objec of his research is the impressions documentary film Indonesia is not an Islamic State which lasted 9 minutes 32 second which have been published in 2009.

The results obatained from the analysis of the top film Indonesia is not an Islamic State is the meaning of the signs contained in the selected 7 frame are talkinh about religious values. From the data obtained by use of the analysis the author signs contained in the movie by semiotics theory Charles Sanders Peirce. The analysis is done through two stages, namely the significance of picture/ frame then the results will be used as the material for the next stage of analysis i.e intrepretation contextually. Construction of taht menaing-laden will appear in the form of pictures an footage of the scene is also a narrative speaker which is considered to represent the intent of film's director, Jason Iskandar. Religious values taht appear in the film include recognition of the personal rightts of each human being as the basis for understanding cross-cultural diffrences, religious beliefs and social development, the concept of community-based "Agree in Disagreement". The existence of the guarantee of a secure, peaceful, get along well, and serene as the foundation running philosophical values of Pancasila.

Komunikasi merupakan proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan kedalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Hubungan antara komunikasi dengan budaya sangatlah erat karena dengan berkomunikasi budaya yang kita punya atau yang kita pelajari meliputi suatu simbol, pemaknaan, penggambaran, kebiasaan, pemrosesan informasi perkataan atau suatu perbuatan dapat kita sampaikan kepada suatu sistem sosial serta kelompok sosial dalam suatu masyarakat (Liliweri,2001:5). Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan media cetak yang berupa majalah, koran, surat kabar ataupun dengan media elektronik yaitu televisi, radio, telepon. Dengan media elektronik berupa televisi yang salah satunya dibungkus dalam bentuk film informasi yang diproduksi dapat disampaikan kepada khalayak luas.

Jason Iskandar adalah seorang penulis film Indonesia & sutradara, Ia lahir dan dibesarkan di Jakarta, Indonesia, pada tahun 1991. Karirnya dimulai pada usia 17, namun ia tidak pernah ingin menghadiri sekolah film. Dia adalah lulusan sosiologi dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Jason Iskandar telah membuat 7 film pendek, dan telah diputar di berbagai festival film, salah satu karya nya yang berjudul Indonesia Bukan Negara Islam, menang di Think Act Change, kompetisi dokumenter yang diselenggarakan DKJ dan The Body Shop. Pertama kalinya diupload kemedial sosial Youtube , pada tanggal 19 April 2009 dan telah ditonton 210.864x selama kurun waktu 8 tahun sejak film ini diposting ke media sosial, film yang berdurasi 9 menit 32 detik, telah mendapat subscribe (berlangganan) sebanyak 245. Dari hal itu tidak sedikit pula viewers youtube yang merespon dengan kata-kata positif maupun hal-hal yang negatif. Sejak diunggah telah disukai sebanyak 835, dan yang tidak menyukai ada sebanyak 217, dan total komentar yang ada berjumlah 765 dan akan terus bertambah. Dalam banyak

penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Yang berarti bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dari film tersebut, tanpa berperilaku sebaliknya (Sobur,2004:127).

Film diproduksi dan disampaikan kepada khalayak ramai dengan berbagai macam pesan yang dimaksudkan untuk dapat diterima oleh khalayak, terutama dalam hal permasalahan sosial budaya yang banyak dibuat seperti halnya film *My Name is Khan*. Yang menceritakan tentang permasalahan agama yang menganggap bahwa Islam itu sebagai agama yang memiliki sifat pembuat kerusakan dan kekacauan. Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dari sejarah perkembangan manusia, biasanya dalam hal perbedaan seperti inilah yang dapat menimbulkan konflik (Wirawan,2010:1).

Istilah dokumenter juga sempat digunakan untuk menggambarkan semua film non-fiksi. Hal ini berarti semua film yang menceritakan fakta dan kenyataan termasuk dalam jenis film dokumenter ini. Film dokumenter juga merupakan rekaman kejadian yang diambil langsung saat kejadian nyata sedang berlangsung. Dalam film dokumenter, unsur hiburan memang tidak terlalu ditonjolkan. Hal yang menjadi poin penting tentunya adalah pesan khusus dari tema film dokumenter tersebut. Meski begitu dalam beberapa film dokumenter juga menampilkan unsur entertain yang cukup.

Perilaku dalam kebudayaan yang sering kita lakukan sebenarnya menggambarkan betapa orientasi budaya yang kita miliki. Melalui orientasi budaya individu, setiap individu dapat menerima semua bentuk situasi apa pun yang

melibatkan pertemuan antar budaya. Perbedaan antara dua atau lebih orientasi budaya dapat menimbulkan konflik antarbudaya. Hal ini disebabkan karena setiap individu tidak mengetahui sejauh mana bentuk, jenis, tingkat harapan terhadap suatu nilai tertentu. Misalnya seperti apa yang ada dalam budaya kita baik tetapi belum tentu dalam budaya lain itu buruk (Liliweri, 2001:147).

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman aktualitas potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi materi dalam pembuatan dokumenter, faktor ini jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena materi-materi tersebut harus diatur, diolah kembali, dan diatur strukturnya. Terkadang bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot (type of shot), pencahayaan dan lain lain agar dapat mencapai hasil akhir yang diinginkan.

John Grierson pertama-tama menemukan istilah dokumenter dalam sebuah pembahasan film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925), yang mengacu pada kemampuan sebuah media untuk menghasilkan dokumen visual suatu kejadian tertentu.

Grierson sangat percaya bahwa Sinema bukanlah seni atau hiburan, melainkan suatu bentuk publikasi dan dapat dipublikasikan dengan 100 cara berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula. Oleh karena itu dokumenter pun termasuk didalamnya sebagai suatu metode publikasi sinematik, yang dalam istilahnya disebut “Creative Treatment of Actuality” (perlakuan kreatif atas keaktualitasan).

Karena ada perlakuan kreatif, sama seperti dalam film fiksi lainnya, dokumenter dibangun dan bisa dilihat

bukan sebagai suatu rekaman realitas, tetapi sebagai jenis representasi lain dari realitas itu sendiri. Kebanyakan penonton dokumenter di layar kaca sudah begitu terbiasa dengan kode dan bentuk yang dominan sehingga mereka tak lagi mempertanyakan lebih jauh tentang isi dari dokumenter tersebut. Misalnya penonton sering menyaksikan dokumenter yang dipandu oleh voiceover, wawancara dari para ahli, saksi dan pendapat anggota masyarakat, set lokasi yang terlihat nyata, potongan-potongan kejadian langsung dan materi yang berasal dari arsip yang ditemukan. Semua elemen khas tersebut memiliki sejarah dan tempat tertentu dalam perkembangan dan perluasan dokumenter sebagai sebuah bentuk sinematik. Ini penting ditekankan, karena dalam berbagai hal, bentuk dokumenter sering diabaikan dan kurang dianggap di kalangan film seni karena seakan-akan dokumenter cenderung menjadi bersifat jurnalistik dalam dunia pertelevisian. Bukti-bukti menunjukkan bahwa, bagaimanapun, dengan pesatnya perkembangan dokumenter dalam bentuk pemberitaan, terdapat perubahan kembali ke arah pendekatan yang lebih sinematik oleh para pembuat film dokumenter akhir-akhir ini (<https://imamsuryanto.wordpress.com/category/film-dokumenter/>).

Terdapat banyak genre dan jenis film yang ada. Beberapa macam genre film yang paling populer antara lain yaitu action, horror, comedy atau drama. Film dengan genre tersebut yang paling sering diproduksi dan tayang di bioskop. Selain itu juga ada genre film lain yang tidak kalah. Salah satunya adalah film dokumenter. Pengertian film dokumenter (documentary movie) adalah film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan sepanjang film. Artinya, film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada

dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film.

Film dokumenter kerap digunakan sebagai media kritik sosial dengan memotret hal-hal kelam dalam negara seperti potret kehidupan masyarakat miskin atau kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu negara. Selain itu film dokumenter juga digunakan untuk membuat film biografi suatu tokoh. Para artis, musisi dan penyanyi dunia yang populer juga sering membuat film dokumenter dengan video dokumentasi hasil konser dan show serta kehidupan sehari-hari mereka. Penonton sering menyaksikan dokumenter yang dipandu oleh *voiceover*, wawancara dari para ahli, saksi dan pendapat anggota masyarakat, penempatan lokasi yang terlihat nyata, potongan-potongan kejadian langsung dan materi yang berasal dari arsip yang ditemukan. Varian dari film dokumenter saat ini semakin berkembang, dulu film dokumenter hanya dibuat orang untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa yang berfungsi sebagai alat untuk memberitahukan suatu kegiatan atau peristiwa. Saat ini film dokumenter telah berkembang semakin cepat, tidak hanya sebagai sebuah pendokumentasian saja, namun telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, mulai dari bagian jurnalistik televisi, *features*, hingga sebagai alat advokasi terhadap kepentingan tertentu.

Film dokumenter dengan durasi 9 menit 32 detik telah diputar di berbagai festival film, salah satu karya nya yang berjudul Indonesia Bukan Negara Islam, menang di Think Act Change, kompetisi dokumenter yang diselenggarakan DKJ dan The Body Shop. Pertama kalinya diupload ke media sosial Youtube , pada tanggal 19 April 2009 dan telah ditonton 210.864x selama kurun waktu 8 tahun sejak film ini diposting ke media sosial, film ini telah mendapat subscribe (berlangganan) sebanyak 245. Dari hal itu tidak sedikit pula viewers youtube yang merespon dengan kata-kata positif maupun hal-hal yang negatif. Sejak diunggah telah

disukai sebanyak 835, dan yang tidak menyukai ada sebanyak 217, dan total komentar yang ada berjumlah 765 dan akan terus bertambah.

Ada begitu banyak hal yang terjadi dimuat kedalam sebuah film dokumenter, Meski akhir-akhir ini kasus konflik dan kekerasan lebih sering muncul kepermukaan, namun tindakan, kebiasaan atau bahkan sifat toleran diyakini masih ada dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Sayangnya media massa konvensional kurang memberi ruang untuk publikasi gelagat dan semangat seperti itu. Saat seperti inilah media massa alternatif diperlukan guna menghadirkan informasi, pengetahuan dan wacana alternatif bagi khalayak luas. Salah satu media alternatif yang bisa dipilih adalah film dokumenter. Film dokumenter sendiri berbeda dengan film fiksi atau drama. Film berjenis dokumenter selalu berusaha menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun pada intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal yang senyata mungkin.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Representasi Nilai-Nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam Karya Jason Iskandar?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kognisi nilai-nilai agama dalam film dokumenter Indonesia Bukan negara islam karya jason iskandar.
2. Mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai agama dalam film dokumenter indonesia bukan negara islam karya jason iskandar.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Charles Sanders Peirce

Dibandingkan sebagai seorang ilmuwan dibidang matematika dan fisika, Charles Sanders Peirce nyatanya lebih terkenal sebagai seorang filsuf dan ahli

semiotika. Tulisannya memang banyak dan bukan hanya mencakup ilmu-ilmu yang bersifat eksak atau ilmu pasti melainkan juga mencakup ilmu-ilmu sosial. Salah satu tulisannya yang terkenal dengan sistem filsafatnya, yakni pragmatisme. Konsep inilah yang akhirnya mempengaruhi terhadap karyanya mengenai semiotika kontemporer.

Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839. Ia meninggal di Milford, Pennsylvania pada tanggal 19 April 1914. Peirce lulus sebagai seorang sarjana kimia pada tahun 1863 di Harvard. Kemudian dia mengajar mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard juga. Kurang lebih dia mengajar selama tiga puluh dua tahun antara 1859 hingga 1891. Salah satu tugas terakhirnya adalah ia melakukan percobaan dalam pengukuran intensitas dari medan gravitasi bumi dengan cara menggunakan pendulum berayun. Tidak hanya itu, ia juga mengembangkan sistem logika yang diciptakan oleh ahli matematika dari Inggris yaitu George Boole (1815-1864). Terkait semiotika, Charles Sanders Peirce merupakan tokoh yang mengembangkan ilmu semiotika di Amerika Serikat.

Sistem filsafat dari Charles Sanders Peirce mengenai pragmatisme mengungkapkan bahwa dalam sistem tersebut signifikasi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Model tanda yang dibangunnya menjadi sangat berpengaruh, dan membentuk sebagian karya kontemporer mengenai semiotika kontemporer (Marcel Danesi, 2011). Pierce menyebut ilmu yang dibangunnya dengan dengan sebutan semiotika (*semiotics*).

Berbicara mengenai *semiotics*, maka kita bisa melihat pengertiannya baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial

yang terbagun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, *semiotics* dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan tanda (Eco, 1979: 6 & 16, dalam Alex Sobur, 2002). Tidak berbeda jauh dengan Charles Sanders Peirce yang mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005 dalam Nawiroh, 2014).

Jika membandingkan dalam semiotika Saussure yang menawarkan konsep *dyadic*, maka dalam konsep Pierce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic* dan konsep trikonominya yang terbagi menjadi tiga, yakni, Representamen, yakni bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*. Interpretant, yakni bukan penafsir tanda, akan tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.

Object, yakni sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Object data berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Cahndler, dalam Nawiroh Vera, 2014). Sehingga tiga dimensi diatas akan selalu hadir dalam sebuah signifikasi. Itulah yang disebut dengan struktur *triadic* bukan biner.

Representasi

Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan gambar untuk membentuk makna mengenai dunia sekitar kita (Sturken & Cartwright, 2011: 11). Materi didalam dunia ini hanya akan memiliki makna dan dapat dilihat melalui

sistem representasi. Hal ini berarti bahwa dunia tidak semata-mata direfleksikan pada kita melalui sistem representasi, melainkan kita sebenarnya mengkonstruksi makna dari materi di dalam dunia ini melalui representasi. Sehingga representasi lebih merupakan konstruksi makna dari sekedar refleksi kenyataan.

Oleh karena itu, representasi merupakan sebuah proses dimana kita mengkonstruksi dunia sekitar kita. Media massa, sebagai sebuah medium dimana tanda-tanda diperlukan, merupakan tempat dimana realitas dengan bahasa sebagai media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar (Sobur, 2009: 88). Bahkan Paul Watson melontarkan pendapat bahwa konsep kebenaran sejati, tetapi yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Kesimpulannya kebenaran ditentukan oleh media massa (Abrar, 1996 dalam Sobur, 2009: 7).

Pengertian Nilai

Pengertian

Nilai menurut Spranger adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif.

Menurut Horrocks, Pengertian nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana

secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.

Macam-macam Nilai

Menurut Spranger ada beberapa macam nilai diantaranya, nilai keilmuan, nilai agama, nilai ekonomi, nilai seni, nilai solidaritas, nilai kuasa. Dari macam-macam nilai yang disebutkan di atas, nilai yang dominan pada masyarakat tradisional adalah nilai solidaritas, nilai seni dan nilai agama. Nilai yang dominan pada masyarakat modern ialah nilai keilmuan, nilai kuasa dan nilai ekonomi. Sebagai konsekuensi dari proses pembangunan yang berlangsung secara terus-menerus, yang memungkinkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut. Pergeseran nilai keilmuan dan nilai ekonomi akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya jika menggunakan model dinamik-interaktif. Ini merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan yang memberikan prioritas ada pembangunan ekonomi dan ditunjang oleh cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Agama

Para ahli mengemukakan berbagai teori tentang pengertian agama. Ada yang mengatakan bahwa kata agama diambil dari bahasa *Sansekerta*, yaitu suku “A” yang berarti “Tidak” dan “Gama” yang berarti “Kacau” jadi manakala suku kata “A” dan “Gama” maka mempunyai arti tidak kacau, tidak kocar-kacir, teratur. Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, Maka, istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan

tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia. Jadi, agama adalah jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan

Pengertian Film

Film adalah salah satu bentuk sejarah yang di dokumenkan oleh sekelompok orang, yang di mana film ini akan menjadi sebuah perwakilan keberadaan mereka dan secara langsung mereka yang ada dibaliknya menjadi pendukung. Film menjadi sebuah pembelajaran akan apa yang kurang dalam rekam sejarah di masa lampau, dan yang dibutuhkan untuk masa depan kelak. Terlepas dari kenyataan sebuah film apakah bersifat imajiner atau sebenarnya. Film sebagai salah satu media komunikasi massa selalu merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar, (Irwanto dalam Sobur, 2006:127).

Dengan berbagai kreatifitas yang dimiliki oleh sekelompok profesional yang membuat film, seringkali terdapat hanya simbol atau ikon tertentu yang digunakan dalam sebuah film yang digunakan untuk pencapaian tertentu yang diharapkan. Gambar dan suara adalah unsur terpenting dalam film. Suara yang adalah perwujudan dari dialog naskah yang biasanya diiringi oleh *backsound* sebagai pengindah sebuah alur cerita yang akan mengiringi rekam gambar atau adegan.

Melalui gambar dan suara, indra fisik kita akan dibawa merasakan potret dari realitas yang ada melalui sebuah proses mediasi, dimana lewat ketiganya tadi film akan mengantarkan kita pada dunia “Nyata” film yang mirip dengan dunia yang kita rasakan sebenarnya. Disinilah representif berperan. Bagaimana cara kita menginterpretasikan apa yang

kita lihat dalam film dan menciptakan makna sendiri dengan mengkontruksinya.

Film Dokumenter

Film dokumenter merepresentasikan kenyataan. Artinya, film dokumenter berarti menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Sama seperti film fiksi lainnya, film dokumenter juga mendapat perlakuan kreatif sehingga memungkinkan untuk dipandang bukan sebagai suatu rekaman kejadian nyata.

Penonton sering menyaksikan dokumenter yang dipandu oleh *voiceover*, wawancara dari para ahli, saksi dan pendapat anggota masyarakat, penempatan lokasi yang terlihat nyata, potongan-potongan kejadian langsung dan materi yang berasal dari arsip yang ditemukan. Varian dari film dokumenter saat ini semakin berkembang, dulu film dokumenter hanya dibuat orang untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa yang berfungsi sebagai alat untuk memberitahukan suatu kegiatan atau peristiwa. Saat ini film dokumenter telah berkembang semakin cepat, tidak hanya sebagai sebuah pendokumentasian saja, namun telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, mulai dari bagian jurnalistik televisi, *features*, hingga sebagai alat advokasi terhadap kepentingan tertentu.

Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kosa kata Yunani, *semeion*, yang berarti tanda atau dalam bahasa inggris adalah *sign*. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda, seperti bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Sementara tanda itu sendiri berarti sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979: 16 dalam Sobur 2004: 95). Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut

Preminger, semiotika adalah ilmu tentang tanda yang menganggap fenomena sosial dan masyarakat itu merupakan tanda-tanda. Dalam hal ini semiotika difungsikan untuk mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2004: 96).

Semiotika sebagai suatu modal dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Dengan ungkapan lain, semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan (Sobur, 2004: 97).

Kerangka Pemikiran

Film merupakan suatu bentuk komunikasi antara pembuatan film dan khalayaknya. Dan dalam proses komunikasi yang terjadi terdapat pesan yang ingin disampaikan. Pesan-pesan itu berupa tanda-tanda yang nantinya akan di terjemahkan oleh penonton. Dalam sebuah film, pesan-pesan itu dirangkum dalam jalinan scene-scene yang didalamnya membuat audio visual image, sound/musik, dialog yang diucapkan dan sebagainya. Itulah yang dimaksud tanda-tanda atau “teks” dalam film. Dalam pemaknaan itu bersifat subyektif, maksudnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti namun berdasarkan referensi yang jelas, selain itu juga disesuaikan dengan konteksnya, sehingga tanda-tanda dalam film tersebut dapat di maknai.

METODE PENELITIAN

PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun metode analisis Charles Sanders Peirce berupa Tanda itu sendiri yang didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbagun sebelumnya, dapat dianggap mewakili

sesuatu yang lain. Tidak berbeda jauh dengan Charles Sanders Peirce yang mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978, dalam Rusmana, 2005 dalam Nawiroh, 2014). Jika membandingkan dalam semiotika Saussure yang menawarkan konsep *dyadic*, maka dalam konsep Pierce menawarkan model dengan apa yang disebut *triadic* dan konsep trikonomi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, dimana penelitian ini bersifat analisis. Penelitian dilaksanakan selama periode waktu Maret – Agustus 2017 dimana peneliti membaginya menjadi dua, yaitu tahapan pra penelitian dan penelitian.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini film dokumenter *Indonesia Bukan Negara Islam* karya Jason Iskandar yang mempunyai durasi 9 menit yang dipilih dari setiap scene per adegan sesuai dengan gambaran dalam kerangka pemikiran. Sedangkan Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang hendak diteliti (Alwaisah, 2005: 115). Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas dan kualitas (benda, orang, dan lembaga), bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati.

Objek penelitian ini adalah representasi nilai-nilai agama dalam film dokumenter *Indonesia Bukan Negara Islam* karya Jason Iskandar yang terangkum dalam setiap adegan yang menggambarkan kehidupan dan nilai-nilai dalam film

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer dapat berbentuk opini subjek individual dan kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu (Ruslan, 2010: 138). Data primer penelitian ini bersumber dari film dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam karya Jason Iskandar. Berdurasi 9 menit 32 detik, Film karya Jason Iskandar diupload ke media Youtube pada tahun 2009 dan telah ditonton sebanyak 210,671 viewers youtube dan disukai sebanyak 835, sedangkan yang tidak menyukai sebanyak 217. Film dokumenter ini bercerita tentang dua orang siswa muslim yang bersekolah di sekolah katolik. Sutradara mengajak penonton untuk kembali menyadari bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila, bukan Negara Islam. Negara Pancasila berarti negara yang menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman, tidak dimonopoli oleh satu hukum agama tertentu meski agama tersebut terhitung mayoritas. Inilah *director statement* dalam film *Indonesia Bukan Negara Islam*.

Data Sekunder

Data sekunder didapat dari buku, jurnal, dan studi kepustakaan lainnya. Termasuk artikel maupun resensi yang disampaikan pengguna blog dalam memberikan informasi terkait tentang film dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam karya Jason Iskandar.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan Observasi dan Studi Kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa semiotika. Penelitian ini menganalisis 7 *scene* yang berkaitan dengan topik penelitian. Scene adalah gabungan dari

shot (unit dasar bahasa video) yang menggambarkan peristiwa yang berkesinambungan.

Teknik Keabsahan Data

Triangulasi

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003: 115) yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moelong, 2004: 330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peneliti akan membahas film dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam yang dijadikan Subjek penelitian untuk mendiskripsikan representasi nilai nilai agama yang terdapat dalam film Indonesia Bukan Negara Islam. Secara teoritis nilai nilai agama merupakan sesuatu hal yang harus dipahami oleh setiap orang, didalam penilaian seseorang terhadap sesuatu tentulah sangat berbeda beda, namun hal ini juga didasarkan kepada ketentuan ketentuan yang berlaku didalam agama yang dimiliki seseorang.

Indonesia ini sebagai negara yang multikulturan yang memiliki budaya dan agama yang beragam berbeda dengan budaya Arab. Perbedaan kultur inilah yang menimbulkan pro dan kontra dimasyarakat, ada yang berpaham bahwa seharusnya Indonesia harus menjadi negara Islam. memang mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Tak

sedikit opini yang muncul mengenai hal ini. Film pendek dokumenter berjudul *Indonesia Bukan Negara Islam*, menceritakan tentang dua orang siswa Muslim yang bersekolah di sekolah Katolik. Mereka berpendapat tentang Indonesia dan Islam sebagai agama mayoritas, Divisualisasikan dengan foto-foto hitam putih.

Representasi Nilai-nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam

Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya. Juga digunakan sebagai sarana pembelajaran serta hiburan. Selain itu film juga berfungsi sebagai media hiburan serta berperan sebagai media informasi dan pembelajaran. Begitu pula dengan film dokumenter *Indonesia Bukan Negara Islam*, selain sebagai sarana hiburan ia juga berfungsi sebagai media pembelajaran.

Film dokumenter *Indonesia Bukan Negara Islam* dibuat secara tidak sengaja oleh Jason Iskandar. Ketika itu, ia diajak seorang teman untuk meliput acara apel akbar Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) memperingati Hari Kelahiran Pancasila di Monumen Nasional. Keadaan baik-baik saja sampai suatu ketika barisan pasukan berseragam putih dari Front Pembela Islam datang dan menghajar para peserta apel akbar tersebut. Jason memotret kejadian tersebut dengan kameranya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai agama yang terdapat dalam film dokumenter *Indonesia Bukan Negara Islam* dengan menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce, untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam film dokumenter *Indonesia Bukan Negara Islam*.

Analisis Nilai-nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam

Peneliti menemukan nilai-nilai agama dalam 7 scene yang masing-masing mewakili adegan-adegan penting film *Indonesia Bukan Negara Islam*. Sutradara menggambarkan kegiatan keagamaan di awal film dari cakupan kecil terlebih dahulu yakni lingkungan sekolah yang digambarkan dalam adegan.

Representasi cerita berdasarkan kepada nilai-nilai agama yang terkandung didalam film dokumenter *Indonesia Bukan Negara Islam* terdapat pada scene 1 sampai scene 7.

Scene 1, Gambar 9, 10, 13

Dari tiga adegan di atas memperlihatkan salah satu kegiatan rohani yang diadakandi sekolah katolik. Dari ketiga adegan tersebut didapatkan makna bahwa nilai-nilai agama serta toleransi terhadap sesama meskipun berada ditempat yang berbeda tapi tidak ada membedakan. Setidaknya itulah yang diakui Galih dan Bambang, dua siswa muslim yang sudah belasan tahun sekolah di sekolah Katolik.

Scene 2, Gambar 29, 30, 32, 33, 34, 42

Sebagai muslim, Galih dan Bambang dianjurkan untuk tekun mendirikan shalat lima waktu. Dengan mendirikan shalat, setiap umat Islam diingatkan untuk selalu ingat akan Tuhan dan bersikap rendah hati. Itulah makna yang dapat diambil dari Scene 2, Gambar 29, 30, 32, 33, 34, 42. Meski berada di lingkungan sekolah yang notabene Katolik, Galih dan Bambang tetap mendirikan shalat. Di sisi lain, pihak sekolah juga memberikesempatan siswanya yang beragama non Katolik untuk melaksanakan kewajiban agama mereka. Adanya toleransi dan nilai-agama yang terkandung terlihat ketika Bambang dan Galih melaksanakan shalat disalah satu ruangan yang terdapat patung salib, namun hal itu tidaklah mereka hiraukan karena niat mereka kuat untuk menunaikan

shalat. Dan dapat menjadi representasi adanya nilai-nilai agama.

Scene 3, Gambar 43, 45, 52, 55, 58, 65, 66

Bahwa pada tanggal 1 Juni 2008 aksi apel akbar yang diselenggarakan oleh Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) dalam rangka memperingati hari lahir Pancasila diserang Front Pembela Islam. Melihat aksi penyerangan yang tiba-tiba dilakukan oleh FPI membuat massa AKKBB lari menyelamatkan diri. FPI yang selama ini dikenal Anarkis dan membabi buta selalu terlihat berkumpul beramai-ramai membawa senjata seperti bambu, tongkat besi ataupun batu yang terdapat di lokasi kejadian. Seperti yang terdapat pada scene 3 FPI membakar segala macam atribut AKKBB hingga menghancurkan truk yang digunakan sebagai media apel akbar. Galih dan Bambang sebagai sesama umat Islam sangat tidak setuju dengan tindakan anarkis dari kelompok yang bergerak atas nama Islam. Bagi Galih dan Bambang agama adalah perkara personal, diluar itu kita hanya perlu memahami dan menghormati hak personal masing-masing orang.

Scene 4, Gambar 89, 90, 100, 127

terlihat dengan jelas bahwa FPI memegang senjata dan selalu membawa senjata dalam setiap aksi yang dilakukannya. Kerusakan yang disebabkan oleh FPI selalu memakan korban jiwa, seperti yang dikutip dalam tayangan Liputan 6 SCTV bahwa pada Insiden Monas terlihat FPI mengejar seseorang dan memukuli menggunakan benda yang dibawa nya atau pun menendang orang-orang yang berbeda pihak tanpa pandang bulu baik itu orang dewasa, ibu-ibu ataupun anak-anak.

Dan akibat ulah FPI taman-taman disekitaran monas menjadi rusak, sampah-sampah bertebaran dimana-mana dan tak sedikit yang menderita baik secara moral

maupun materil, bagi FPI semua agama yang diluar islam harus dimusnahkan dan hanya ada satu agama yang berlaku di Indonesia yakni agama Islam. Kurangnya pemahaman mereka akan nilai-nilai agama membuat mereka gampang terhasut dan diprovokasikan oleh pihak-pihak tertentu yang mengatasnamakan Islam.

Scene 6, Gambar 146, 147, 148, 149

Pada scene 6 terlihat gambar Sebuah Masjid, Kuil, Vihara, dan Salib, yang menunjukkan bahwa indonesia bukanlah negara islam, adanya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap agama menjadikan indonesia sebagai negara yang memiliki keaneka ragaman dimana semuanya hidup saling berdampingan berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut dan mereka percayai berdasarkan semboyan negara kita yaitu Bhineka Tunggal Ika (walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua) dan berdasarkan Pancasila.

Scene 7, Gambar 150

Pada scene terakhir terdapat sebuah poster yang betuliskan Indonesia Bukan Negara Islam, poster yang berasal dari AKKB, yang menyatakan bahwa indonesia bukanlah seratus persen (100%) negara islam, hanya karena mayoritas lebih banyak bukan berarti bisa menekan minoritas, mereka juga memiliki kepercayaan masing-masing yang dianut dan tidaklah boleh bagi kita untuk memaksakan mereka berada ditempat yang sama dengan kita.

PENUTUP KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Representasi Nilai-nilai Agama Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam terlihat dari segi narasi cerita yang terjadi dalam film dan didukung oleh visual.

Adapun hasil penelitian ini yang berdasarkan pada Kognisi nilai-nilai

agama dapat dilihat dalam setiap scene yang dmuat pada hasil dimana bambang dan galih berpikir mengapa Indonesia semakin lama semakin menjurus kepada negara Islam, padahal pada dasarnya Indonesia merupakan negara Demokrasi yang berlandaskan kepada Pancasila.

Representasi nilai-nilai agama dalam film dokumenter indonesia bukan negara islam adalah ketika para siswa-siswa melakukan kegiatan keagamaannya Bambang dan Galih juga terlihat sibuk untuk menunaikan ibadah Shalat, Pada akhirnya film *Indonesia Bukan Negara Islam* menyebut sebuah kesimpulan lewat Poster milik kelompok AKKBB yang tergeletak setelah aksi penyerangan FPI terjadi. Poster merupakan media propaganda. Lewat poster, pihak AKKBB mengkomunikasikan ketidaksetujuan mereka terhadap konsep negara Islam yang perlahan mulai mewujud dalam realitas masyarakat Indonesia. Dengan poster “Indonesia Bukan Negara Islam”, sutradara mengajak penonton untuk kembali menyadari bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila, bukan negara Islam. Negara pancasila berarti negara yang menjunjung tinggi perbedaan dan keberagaman, tidak dimonopoli oleh satu hukum agama tertentu meski agama tersebut terhitung mayoritas. Inilah *director staement* dalam film *Indonesia Bukan Negara Islam*.

Saran

Film dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi kita untuk lebih memaknai apa yang tersirat dan apa yang tersurat dalam agama yang dipegang teguh berdasarkan keyakinan kepada Sang Pencipta. Sehingga tindakan-tindakan yang diluar batas kewajaran yang terjadi dalam film dokumenter indonesia bukan negara islam, karena itu kita harus lebih banyak membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar tidak mudah tergabung dalam organisasi yang mengatasnamakan Islam yang katanya berperang melawan

kemudharatan dan berjihad atas nama agama.

Sungguh sangat disayangkan apabila kita ikut terjerumus kedalam hal-hal yang demikian, karena itu akan merusak nilai-nilai agama yang kita miliki selama ini hanya karena tipu muslihat yang belum tentu kebenarannya, dan alangkah baiknya dilakukan dengan kepala dingin tanpa menyebabkan kerusakan dan menimbulkan dendam diberbagai pihak. Karena Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk melakukan tindak kekerasan kepada orang lain yang bukan kaum nya.

Daftar Pustaka

- Budiman, Kris. *Semiotika Visual*. 2004. Yogyakarta: Buku Baik.
- Effendy, Heru. *Mari Membuat Film. Panduan Menjadi Produser*. 2005. Yogyakarta: Panduan.
- Irawanto, Budi. *Film, Ideologi, dan Militer. Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. 1999. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zoest, AArt Van & Panuti Sudjiman. *Serba Serbi Semiotika*. 1991. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Zoest, Aart. (1996). *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sumber Internet :

Film “Indonesia Bukan Negara Islam” :

<http://www.youtube.com/watch?v=jssm9TbGnu4>

Diakses pada 11 Maret 2017

<http://www.kajian-teori.com/2015/12/pengertian-agama-menurut-ahli.html>

Diakses pada 05 Juni 2017

<http://jurnalapapun.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-dan-definisi-agama-menurut.html>

Diakses pada 05 Juni 2017

<http://www.jejakpendidikan.com/2016/12/pengertian-nilai-nilai-agama-islam.html>

Diakses pada 05 Juni 2017

<http://www.pengertianpakar.com/2015/03/pengertian-nilai-dan-macam-macam-nilai.html> 1-06-2017

Diakses pada 05 Juni 2017

Sumber Lain**Skripsi**

Muhammad Dandy Alexander J.A,
Representasi Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kuntz Agus (Semiotika Roland Barthes)

Alfonsus Chondro Herbayu, *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Film Dokumenter Indonesia Bukan Negara Islam (Semiotika Charles Sanders Peirce)*